

Volume 17	No. 2, November 2021	Halaman 241-255
-----------	----------------------	-----------------

**NARASI NASIONALISME SENTRIPETAL DALAM NOVEL PEMENANG
SAYEMBARA “SEBERAPA INDONESIAKAH DIRIMU?”
(Centripetal Nationalism In Contest Winners Novel Winners of *Seberapa
Indonesiakah Dirimu?*)**

**Candra Rahma Wijaya Putra, Purwati Anggraini, & Joko Widodo
Universitas Muhammadiyah Malang**

Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia

Pos-el: candra_rwp@umm.ac.id

(Diterima: 24 Agustus 2020; Direvisi: 9 Juli 2021; Disetujui: 27 Agustus 2021)

Abstract

*This study aims to describe the direction of nationalism narrated in the three winning novels of the contest “How Indonesia Are You?”. This type of research is descriptive qualitative using a post-colonial perspective. The data sources used are the novel *Because I'm Not Blind* by Redy Ugeng Kuswanto, *Kaki Langit Talumae* by Wishnu Mahendra, and the novel *How to Love Indonesia* by Dumamilanta S. Brahmana. The research data are in the form of words, phrases, sentences, or paragraphs that narrate the concept of the nation and the form of nationalism. The results of this study indicate that 1) the three novels describe the construction of the nation as a community with a collective consciousness in the form of history, customs, and natural resources; 2) nation construction contains problematization. The nation is vaguely divided into traditional and modern spaces resulting in social inequality; and 3) Overall the three novels want the integration of locality in nationalism. Thus, the direction of nationalism narrated in the three novels is centripetal nationalism. The direction of centripetal nationalism is believed to be a solution in overcoming the problem of nationalism.*
Keywords: *imagined community, nation, centripetal nationalism, collective consciousness*

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan arah nasionalisme yang dinarasikan dalam tiga novel pemenang Sayembara “Seberapa Indonesiaakah Dirimu?”. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif pascakolonialisme. Sumber data yang digunakan adalah novel *Karena Aku Tak Buta* karya Redy Ugeng Kuswanto, *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra, dan novel *How to Love Indonesia* karya Dumamilanta S. Brahmana. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menarasikan konsep bangsa dan bentuk nasionalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) ketiga novel menggambarkan konstruksi bangsa sebagai komunitas dengan kesadaran kolektif berupa sejarah, adat istiadat, dan sumber alam; 2) konstruksi bangsa mengandung problematisasi. Bangsa secara samar terpecah dalam ruang tradisional dan modern yang mengakibatkan ketimpangan sosial; dan 3) Secara keseluruhan ketiga novel menginginkan integrasi lokalitas dalam nasionalisme. Dengan demikian, arah nasionalisme yang dinarasikan di dalam ketiga novel adalah nasionalisme sentripetal. Arah nasionalisme sentripetal diyakini menjadi solusi dalam mengatasi problematisasi kebangsaan.*
Kata-kata kunci: *komunitas terbayang, bangsa, nasionalisme sentripetal, kesadaran kolektif*

DOI: 10.26499/jk.v17i2.2760

How to cite: Putra, C. R. W., Anggraini, P., & Widodo, J. (2021). Narasi nasionalisme sentripetal dalam novel pemenang sayembara *Seberapa Indonesiaakah Dirimu?* *Kandai*, 17(2), 241-255 (DOI: 10.26499/jk.v17i2.2760)

PENDAHULUAN

Tahun 2014, penerbit buku nasional, Tiga Serangkai, mengadakan sayembara penulisan novel remaja dengan judul sayembara “Seberapa Indonesiakah Dirimu?” terpilih lah tiga karya terbaik, yaitu novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto didapuk menjadi juara pertama, kemudian disusul novel *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra, dan novel *How to Love Indonesia* karya Duma M. Sembiring. Ketiga novel tersebut memuat konsep bangsa dan nasionalisme yang diusung oleh pengarang sekaligus mengimplikasikan orientasi penyelenggara.

Ada empat alasan yang melatarbelakangi ketertarikan peneliti terhadap ketiga karya pemenang sayembara tersebut. *Pertama*, Indonesia—begitu juga dengan negara pascakolonial lainnya—memiliki permasalahan tentang negara-bangsa dan nasionalisme. Hal ini tampak dari seringnya konflik yang mengatasnamakan negara-bangsa dan nasionalisme. Konflik yang terjadi tidak lepas dari perkembangan pemahaman masyarakat terhadap negara-bangsa dan nasionalisme.

Negara merupakan kelompok sosial yang menduduki suatu wilayah di bawah lembaga politik, sedangkan bangsa merupakan kelompok sosial atas dasar kesamaan keturunan, ras, sejarah, dan bahasa—serta nasionalisme yang awalnya dianggap sebagai produk alami kemudian diasumsikan sebagai konstruksi modern dan disengaja (Tambini, 1988). Dalam kerangka berpikir pascakolonialisme, permasalahan ini menunjukkan bahwa negara-bangsa masih terjebak dalam urusan meneruskan/mewarisi operasi kolonial dalam menyusun strategi kebangsaan (Faruk, 2007). Oleh karena

itu, tidak jarang ada upaya atau gerakan penumbuhan pemahaman kebangsaan dan nasionalisme, baik yang dilakukan oleh negara, instansi, maupun kelompok masyarakat lainnya termasuk sayembara “Seberapa Indonesiakah Dirimu?”.

Kedua, penanaman karakter nasionalisme menjadi daya tarik para akademisi. Beberapa artikel penelitian terkait penanaman karakter nasionalisme sering kali dikaitkan dengan dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal. Misalnya, penelitian Aswasulsikin, Pujiani, & Hadi (2020), (Rivanti, T.A. dan Yuliaty, D., (2020), Utami, B., Nurman, Junaidi Indrawadi (2020), dan penelitian serupa banyak ditemukan pada kurun satu dekade terakhir. Penelitian-penelitian tersebut menempatkan dunia pendidikan anak menjadi pijakan awal dalam memperkokoh pemahaman nasionalisme. Hal ini didasari atas munculnya krisis nasionalisme di setiap perkembangan zaman (Faruk, 2018).

Ketiga, implikasi etis dan politis dari “Sayembara Seberapa Indonesiakah Dirimu?” oleh penerbit Tiga Serangkai berperan dalam penanaman nasionalisme di Indonesia. Yang menarik adalah *trajektory*—meminjam istilah Bourdieu (2010)—penyelenggara memiliki rekam jejak pada dunia pendidikan, yaitu sebagai penyedia buku pelajaran berbagai jenjang. Artinya, penyelenggara memiliki modal ekonomi, budaya, sosial, atau simbolik dalam arena produksi kultural, dalam hal ini pemahaman kebangsaan dan nasionalisme.

Penerbit Tiga Serangkai sebagai subjek penyelenggara mengisaratkan perannya sebagai agen. Terkait adanya peran agensi, Tambini (1988) menyarankan bahwa studi nasionalisme harus menghasilkan generalisasi yang berguna di masa depan, yaitu dengan memperhatikan budaya, agensi, rasionalitas, dan motivasi. Hal ini

bertujuan untuk mengesampingkan prasangka konstruksi nasionalis dan asumsi primordialisme.

Berdasar *trajektory* penyelenggara pada arena produksi, muncul pertanyaan terkait alasan pemilihan karya sastra yang dipilih. Pertanyaan ini sekaligus menjadi latar belakang *keempat*. Kita tidak dapat memungkiri bahwa gagasan ideologis karya sastra dapat digunakan sebagai media strategis dalam pembangunan karakter bangsa Indonesia (Faruk, 2018). Hal ini dapat dibuktikan dengan posisi karya sastra dalam peta sejarah nasional Indonesia.

Foulcher (1991) mencatat bahwa setelah Sumpah Pemuda, perluasan penggunaan bahasa nasional menjadi niscaya. Hal ini berkaitan dengan kesadaran kolektif atas kepemilikan bahasa bersama sehingga mereka memiliki perasaan persatuan dan kesatuan serta nasionalisme. Sastra kemudian menjadi media dalam pemenuhan strategi kebangsaan ini. Penggunaan sastra sebagai media ideologis dalam penanaman nasionalisme terus ada pasca kemerdekaan.

Terbentuknya nasionalisme tersebut diawali dengan kesadaran kolektif tentang batas-batas imajiner atau relasi teritorial mengenai “rumah” (Salam, 2003; Grosby, 2011). Menurut Anderson (2008) menyebutnya sebagai *imagined community*—sumber nasionalisme yang menggerakkan kesadaran diri. Sumber nasionalisme inilah yang kemudian mempengaruhi arah nasionalisme suatu negara-bangsa. Childs (2016) mengemukakan bahwa ada kontrol politik dan ekonomi terhadap sumber nasionalisme. Misalnya, sumber daya mineral dan minyak/gas menjadi sumber nasionalisme (Jacob & Pedersen, 2018). Dengan demikian, semakin meneguhkan pernyataan awal bahwa nasionalisme saat ini dipahami sebagai konstruksi modern dan disengaja.

Atas dasar keempat alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat konstruksi kebangsaan dan arah nasionalisme yang dinarasikan dalam ketiga novel pemenang sayembara yang sekaligus mewakili pihak penyelenggara. Terkait hal ini, penelitian digunakan model pengelompokan bentuk nasionalisme yang digunakan oleh Faruk (1995) yang relevan dijadikan acuan ketika melihat arah nasionalisme pada masa awal pergerakan Pujangga Baru. Ada dua bentuk, yaitu nasionalisme sentrifugal dan sentripetal. Bentuk nasionalisme sentrifugal memiliki kecenderungan mengikuti perkembangan kebudayaan negara Barat. Di sisi lain, nasionalisme sentripetal membawa kembali narasi budaya tradisional, masa lalu.

Sebagai bahan bandingan, terdapat beberapa kajian dengan kemiripan objek material tetapi memiliki fokus bahasan berbeda. Misalnya, kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra dapat dilihat pada artikel milik Febrianto (2019) dan Nazihah (2019). Kedua penelitian tersebut mengkaji psikologi tokoh-tokoh dalam novel. Kedua peneliti sama-sama menggunakan perpektif psikologi behavioristik, yaitu dengan tujuan melihat perubahan perilaku tokoh-tokoh sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Ardias, Sumartini, dan Mulyono (2019), Safitri dan Purwati (2019), serta penelitian Wijayanti (2017) memfokuskan analisis kajiannya pada permasalahan sosial untuk pembelajaran. Artinya kajian karya sastra disandingkan dengan pembelajaran sastra. Kelima artikel tersebut tidak satupun yang membahas tentang bentuk nasionalisme.

Ada dua penelitian yang memiliki bahasan nasionalisme, yaitu penelitian Jullieat (2018) dan Anggraini (2018). Kedua penelitian ini memiliki objek material yang berbeda. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki kemiripan

hasil penelitian. Hasil kedua penelitian ini adalah karakter nasionalisme yang dimunculkan pengarang melalui novelnya. Karakter yang muncul seperti cinta tanah air, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, tanggung jawab, peduli sosial, religius, kreatif, toleransi, semangat kebangsaan, gemar membaca, dan cinta damai. Dengan demikian, belum ada kajian yang memfokuskan pada bentuk atau arah nasionalisme. Hal ini penting dilakukan sebagai tawaran sebuah formasi diskursif tentang nasionalisme yang mengetengahkan motivasi nasionalis, keanggotaan nasional, atau kondisi faktual.

LANDASAN TEORI

Bangsa merupakan ruang yang telah memiliki batas-batas. Batasan tersebut bersifat ketat dan mengikat anggota bangsa di dalamnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bangsa sebagai manifestasi ruang yang telah diidentifikasi (Upstone, 2009). Ruang yang dimaksud di sini tidak hanya merujuk pada lokasi secara fisik (geografis), melainkan ruang konseptual yang bersifat abstrak dan imajiner.

Anderson (2008) menyebut bangsa sebagai komunitas politis dan dibayangkan. Dalam hal ini setiap anggota memiliki sumber pembayangan yang sama atau disebut dengan kesadaran kolektif (Grosby, 2011). Berkaitan dengan kesadaran kolektif ini, bangsa dapat dikatakan sebagai konstruksi sosial budaya (Zhang et al., 2019). Konstruksi tersebut melibatkan kekuatan sosio budaya dan politik yang telah ada sebelumnya. Artinya, pemahaman atas bangsa bersifat diakronik.

Setiap orang yang menjadi anggota bangsa kemudian memiliki banyak hal yang dianggap sama dan mengikat sehingga akan menumbukan

kesetiakawanan dan persatuan meski secara fisik tidak pernah bertemu langsung. Inilah yang dimaksud dengan komunitas yang dibayangkan. Setiap anggota akan merasa bersaudara dan berharap tidak saling berkonflik. Perasaan persatuan inilah yang selanjutnya dikenal dengan konsep nasionalisme. Artinya, setiap anggota bangsa akan memiliki perasaan tentang ikatan atas diri dengan bangsa atau dengan anggota bangsa lainnya.

Nasionalisme di negara pascakolonial tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang kolonialisme. Batas-batas imajiner yang membangkitkan kesadaran kolektif pada awalnya adalah proyek besar kolonial dengan tujuan mempermudah wilayah jajahannya. Batas-batas yang dimaksud berupa batas fisik dan ideologis. Batas-batas yang sengaja dibuat tersebut menjadi kesadaran kolektif setiap anggota bangsa bahkan keberadaannya dianggap secara alami.

Batas-batas imajiner diwariskan dan menjadi akrab di kalangan anggota bangsa lintas generasi. Kemudian lahir persatuan dan kesatuan di dalamnya. Namun, jika melihat sejarah panjang nasionalisme tersebut, dapat dikatakan bahwa nasionalisme sebenarnya adalah ideologi yang mengaburkan keanekaragaman yang ada. Artinya ada penyeragaman. Penyeragaman ini dibuat dengan cara penyederhanaan ruang secara logis (Upstone, 2009).

Ruang yang awalnya bersifat heterogen kemudian menjadi homogen. Hasil dari perubahan inilah yang dapat menimbulkan problematisasi dan konflik di antara anggota bangsa. Pertentangan atau dominasi hierarki yang awalnya tersamarkan justru akan nampak ketika pemahaman nasionalisme tidak berjalan lurus dengan adanya ketimpangan antar anggota. Oleh sebab itu, penguatan

kebangsaan dan nasionalisme selalu ada sepanjang waktu.

Strategi penguatan nasionalitas tidak dapat lepas dari sumber pembayangan. Sumber pembayangan yang mampu memberikan ikatan secara imajiner. Sumber pembayangan ini bersifat dinamis yang berarti akan terus berubah dan berkembang mengiringi perkembangan jaman. Misalnya, masa kolonial sumber nasionalitas berupa keinginan untuk merdeka. Masa setelah kemerdekaan, sumber nasionalitas dapat berupa sumber daya alam, kebudayaan, sejarah, olahraga, dan lain sebagainya. Sumber-sumber tersebut akan menjadi kesadaran kolektif. Gempuran globalisasi membuat sumber nasionalitas tersebut berubah-ubah seperti yang dijelaskan oleh Childs (2016) bahwa saat ini ada kecenderungan sumber nasionalitas dikontrol secara politik dan ekonomi. Misalnya, beberapa negara-bangsa menganggap sumber daya mineral dan minyak menjadi sumber nasionalitas yang patut dipertahankan (Jacob & Pedersen, 2018).

Nasionalitas pada akhirnya membungkus heterogenitas hingga menjadi buram dalam wacana homogenitas, satu nusa satu bangsa. Hal ini dianggap ada secara alami dan diturunkan dari nenek moyang terdahulu. Pada kenyataannya nasionalitas tersebut merupakan konstruksi dunia modern (Tambini, 1988). Dalam hal ini kolonialisme adalah salah satu produk modernitas.

Negara-bangsa pascakolonial masih terjebak meneruskan operasi kolonial dalam penyusunan strategi kebangsaan (Faruk, 2007). Pemahaman semacam ini sangat terasa dengan begitu kompleks di Indonesia. Indonesia yang pada awalnya terdiri dari masyarakat heterogen—terdapat berbagai suku, budaya, agama, atau ras—tiba-tiba harus menanggalkan identitas lokal

mereka untuk menjadi satu kesatuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sosiologi sastra digunakan sebagai pendekatan dalam mendeskripsikan dan mengeksplorasi bentuk nasionalisme. Pendekatan ini melihat masyarakat dan sastra memiliki keterbukaan hubungan yang dialektik dan timbal balik. Selain itu, karya sastra dapat memperlihatkan persamaan antara dunia rekaan dengan dunia nyata dengan cara strukturasi dalam dunia sosial (Faruk, 2017).

Sumber data penelitian ini adalah tiga novel pemenang sayembara “Seberapa Indonesiakah Kamu?”, yaitu novel *Karena Aku tak Buta* karya Redy Kuswanto (2015), novel *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra (2014), dan novel *How to Love Indonesia* karya Duma M. Sembiring (2014). Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat narasi penggambaran pengarang tentang Indonesia. Hasil penggambaran tersebut digunakan untuk analisis kecenderungan bentuk nasionalisme.

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode pustaka dengan teknik simak-catat. Data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis dengan teknik interpretatif, yaitu dengan menginterpretasi, membaca kolektif, menganalisis dengan detail, membuat pengkodean, menyajikan dan memaknainya dalam bentuk narasi (Creswell, 2010).

Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan arah nasionalisme. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini diawali dengan analisis tentang konsep bangsa

selanjutnya akan dibahas kontradiksi yang muncul dalam bangsa, yaitu konflik antar anggota. Dari kedua pembahasan tersebut akan dilihat kecenderungan arah nasionalisme sebagai tawaran pemecahan konflik.

PEMBAHASAN

Ketiga novel dalam penelitian ini mengimplikasikan kecenderungan bentuk atau arah nasionalisme. Kecenderungan tersebut berupa nasionalisme masyarakat Indonesia yang kembali kepada warisan budaya tradisional. Budaya tradisional ditempatkan sebagai pondasi utama dalam mengkonstruksi identitas diri sebagai bagian dari masyarakat berkebangsaan. Identitas diri yang didasarkan pada budaya tradisional kemudian menjadi pembeda antara “kita” dan “mereka”.

Konstruksi Bangsa dan Nasionalisme: Konsepsi Diri, Relasi Sosial, dan Pembeda Antarkomunitas Terbayang

Bangsa dipahami sebagai sebuah komunitas yang memiliki batas-batas imajiner, bisa dilatarbelakangi oleh kesamaan budaya, ras, agama, atau teritorial. Di dalam komunitas tersebut terdapat relasi sosial yang setiap anggota memiliki perasaan kebersamaan atau kesetiakawanan (Grosby, 2011). Poin utama dalam konstruksi bangsa di sini adalah sumber kesadaran kolektif. Kesadaran yang membuat setiap anggota merasa bersaudara dan tidak boleh saling berkonflik. Artinya, tidak hanya perihal garis keturunan atau batas geografis saja, tetapi ada unsur-unsur lain yang menjadi dasar dalam pengimajinasian komunitas ini.

Tradisi menjadi salah satu sumber kuat dalam komunitas terbayang. Tradisi yang dimaksud bermuatan fakta kesejarahan dan mengacu pada identitas

diri bangsa. Data berikut ini berisi tentang unsur kesejarahan sebagai dasar pemahaman bangsa.

“Dulu, masih ada gotong royong di tempat-tempat umum, walaupun hanya sekali dalam satu tahun. Tapi sekarang, sudah enam tahun berlalu, tak ada gotong royong.”
(Sembiring, 2014: 49)

“Emang Mas Zad nggak pernah bermain? Jadi, Mas Zad nggak kenal mainan tradisional, ya? Memang, Mas Zad bukan orang Indonesia?”
(Kuswanto, 2015: 61).

Pada data tersebut ditekankan bahwa orang Indonesia harus mengenal mainan tradisional. Artinya, komunitas terbayang dibangun atas dasar kepemilikan tradisi permainan tradisional, begitu juga dengan gotong royong. Hal ini menjadi fakta bahwa tradisi menjadi unsur kesadaran kolektif yang membangun pemahaman kebangsaan. Kesadaran kolektif yang telah dibangun sejak lama.

Anteseden sejarah semacam ini tidak hanya berupa fakta-fakta. Lebih penting dari itu pewarisan ingatan antar generasi menjadi kunci eksistensi bangsa. Fakta-fakta tersebut harus dibagikan kepada semua anggota bangsa, khususnya tentang masa lalu bangsanya.

“Sejak dulu, Nenek Resse gemar bercerita kepada anak-anak atau remaja dusun, terutama tentang kisah perjuangan rakyat Indonesia”
(Mahendra, 2014: 9).

Proses pewarisan tradisi menempatkan—meminjam istilah dalam kajian *postmemory* (Hirsch, 2012)—generasi pertama pada peran yang cukup penting. Upaya pewarisan oleh generasi pertama akan menentukan keberhasilan konsepsi bangsa pada generasi selanjutnya. Tidak dapat disangkal bahwa pewarisan sejarah

ini juga termasuk pewarisan trauma—di negara-bangsa pasca kolonial—sehingga seolah-olah generasi selanjutnya mengalami hal yang sama (Hirsch, 2012). Hal ini dapat kita lihat dari ungkapan *senasib sepenangungan* atau peringatan-peringatan sejarah bangsa.

Ketiga novel menarasikan bagaimana pewarisan sejarah dan tradisi. Setelah tradisi yang menyusun konsepsi bangsa tersebut dibagikan kepada anggota-anggota lain, kemudian akan terjadi relasi sosial antar anggota. Kesadaran atas relasi inilah yang kemudian dimaksud dengan kesadaran kolektif. Kesadaran ini menumbuhkan kebersamaan dan ikatan yang berujung pada komunitas terbayang. Hal ini akan berimbas pada eksistensi bangsa itu sendiri. Hal inilah yang begitu kental diusung oleh ketiga pengarang.

Tidak hanya tradisi dan sejarah yang berpotensi mengikat imajinasi anggota atas bangsa. Unsur geografis berupa sumber daya alam juga dapat menjadi sumber pemahaman kebangsaan. Berikut ini contoh narasinya.

Sejauh mata memandang, di negeri ini semua bisa tumbuh dengan baik. *Kekayaan yang sungguh luar biasa, tak ada di belahan bumi lainnya, kecuali di sini, di Indonesia* (Sembiring, 2014: 141).

Kutipan data tersebut mengingatkan kita pada narasi kanonis tentang alam Indonesia, yaitu lirik lagu *Kolam Susu* yang ditenarkan oleh Koes Plus. Indonesia ibarat surga, *tongkat kayu dan batu jadi tanaman. Tuhan hanya menciptakan dua surga, surga abadi berada di langit, dan surga bumi berada di Indonesia* begitu ujar Mahendra (2014) dalam novelnya *Kaki Langit Talumae*. Ini adalah identitas diri yang kemudian memunculkan julukan untuk bangsa Indonesia, seperti *Tanah Surga, Negara*

Maritim, Zamrud Khatulistiwa, Paru-Paru Dunia, atau *Negara Nyiur*.

Istilah yang melekat pada wilayah atau populasinya seperti pada kasus di atas sering kita temui pada negara-bangsa lain. Misalnya, secara formal kita mengenal istilah *England-English* (negara Inggris-orang Inggris) atau *Germany-Germans* (negara Jerman-Orang Jerman)—ada relasi antara individu (populasi) dan wilayah (tempat).

“Kau ini bagaimana? *Tidakkah kau bisa bersikap sopan pada orang yang lebih tua daripada dirimu?* Walaupun dia tidak tahu kau menamainya begitu, tidak sepantasnya kau melakukan itu. Bapak malu dengan kelakuanmu. Kau seperti orang yang tidak pernah dididik. *Kita tidak di Barat, Dea. Kita Indonesia. Ini Timur!*” (Sembiring, 2014: 34).

Indonesia adalah Negeri Timur—terlepas dari oposisi antara “Barat-Timur” yang merupakan ciptaan sekaligus hegemoni kolonial (Said, 2010), istilah “Negeri Timur” atau “orang timur” sudah melekat menjadi bagian identitas bangsa Indonesia beserta populasinya. Pada data tersebut, istilah yang melekat juga dikaitkan dengan konteks tradisi. “Orang timur” adalah orang yang memiliki sopan santun, ramah, lemah lembut, dan sebagainya. Dengan demikian, setiap anggota bangsa harus memiliki sikap layaknya “orang timur” tersebut. Ungkapan *kita harus kembali pada budaya ketimuran* ditujukan pada anggota bangsa yang dirasa sudah keluar dari indikator “bangsa timur”.

Pemahaman atas bangsa tidak hanya mengandalkan pewarisan antar generasi, tetapi juga instansi, lembaga, atau kelompok tertentu. Dari ketiga novel pemenang sayembara ini memiliki kecenderungan mengangkat institusi

pendidikan sebagai penyedia struktur bagi bangsa.

“Saya yakin, Pak. Sekalipun Bapak mungkin mau memperbaiki nilai saya, nilai *E memang pantas untuk orang Indonesia yang menjawab soal tentang Amerika dengan baik dan benar, sementara soal tentang Negara sendiri tidak bisa*” (Sembiring, 2014: 233).

Kutipan tersebut menjadi salah satu contoh strategi kebangsaan yang dilancarkan institusi pendidikan dengan begitu ketat. IHWAL bangsa dan sejarah kelahirannya akan selalu tersaji di setiap institusi pendidikan. Institusi pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan formal dari pemerintah atau swasta, atau nonformal seperti sayembara “Seberapa Indonesiakah Dirimu?”. Artinya, ketiga novel ini ketika beredar di tengah masyarakat juga memegang peran penting layaknya institusi-institusi yang menyediakan konstruksi bangsa.

Kesadaran kolektif atas kebersamaan, julukan identitas bangsa, dan rasa kepemilikan setiap anggota bangsa pada akhirnya akan melahirkan sikap cinta. Dalam bahasan kebangsaan, hal ini disebut dengan patriotisme. Patriotisme adalah bentuk cinta yang dimiliki seseorang terhadap bangsanya. Rasa cinta tersebut karena beberapa sebab, seperti undang-undang, adat istiadat, agama, sumber daya alam, dan segala sesuatu yang masih berhubungan dengan konsepsi kebangsaan. Beberapa unsur yang telah disebutkan sebelumnya serta merta menimbulkan patriotisme.

Ini tanah kita, tanah kelahiran nenek moyang kita! Yang boleh mengatur dan menguasai tanah beserta isinya adalah kita sendiri. Bersatu kita usir orang asing yang ingin merusak tanah kita...! (Mahendra, 2014: 1).

Orang asing yang terdapat pada data di atas merujuk pada anggota bangsa lain. Anggota bangsa yang tentunya tidak memiliki kesadaran kolektif yang sama. Dapat dikatakan bahwa konsepsi bangsa yang dimiliki oleh setiap anggota bangsa akan merepresentasikan identitas diri dan kelompok. Rasa cinta mengaburkan perbedaan-perbedaan yang ada. Semua tampak dalam satu wajah bangsa. Secara politis, hal ini mengimplikasikan adanya pembeda antara diri dengan yang lainnya, antara kita dan mereka, bangsa “timur” dan “barat”, Indonesia dan Malaysia, Indonesia dan Amerika, atau antara negara-bangsa lainnya.

Berdasarkan data beserta ulasan di atas, maka ketiga novel pemenang sayembara ini menghadirkan narasi konstruksi bangsa. Bangsa digambarkan sebagai komunitas yang anggota-anggotanya merasa memiliki ikatan berupa kesamaan sejarah dan tradisi. Sejarah dan tradisi harus diwariskan antar generasi sebagai penghidupan eksistensi bangsa. Pemahaman atas bangsa sekaligus menjadi identitas diri anggota bangsa dan bangsa itu sendiri, serta sebagai pembeda antar bangsa. Ikatan dan juga rasa cinta inilah yang menjadi pondasi nasionalisme.

Permasalahan dalam Konstruksi Bangsa dan Nasionalisme

Bangsa memang dipahami sebagai sebuah komunitas terbayang yang mengindikasikan adanya kebersamaan dan persatuan. Seperti halnya sila ketiga, *Persatuan Indonesia*, menyebabkan setiap anggota—merasa bahwa—bangsa harus bersatu dan bersaudara yang berarti seharusnya tidak ada konflik. Namun, yang terjadi justru muncul permasalahan di dalam konstruksi bangsa ini. Pertama, berkaitan dengan proses pewarisan kesadaran kolektif. Pada pembahasan sebelumnya telah dipaparkan bagaimana

sejarah dan tradisi diwariskan secara turun temurun, termasuk campur tangan institusi pendidikan.

Pada kenyataannya, pewarisan tersebut mengalami permasalahan yang berdasarkan perbedaan persepsi seiring berjalannya waktu. Pewarisan sejarah dan tradisi ternyata tidak terus melewati jalan yang rata (sama). Ada persimpangan-persimpangan yang mengakibatkan penyelewengan pemahaman atas warisan tersebut.

Aku pernah membaca sebuah artikel di internet tentang gotong royong. Ada satu orang yang menanggapi bahwa *Indonesia juga bergotong royong dalam urusan korupsi.*” Aku berkicau panjang lebar, kuharap bagian akhir tadi dapat membuat ketegangan di sini menghilang (Sembiring, 2014: 49).

“Tapi, yang gue maksud di sini, budaya warisan nenek moyang, Yod.” “Yah ... mungkin, sudah kodratnya, Zad. *Orang yang tinggal di desa akan dekat dengan kebudayaan asli. Sementara, yang tinggal di kota, akan mengalami perkembangan sesuai kemajuan dan modernisasi zaman*” (Kuswanto, 2015: 107).

Tradisi gotong royong pada awalnya memuat nilai kebersamaan dan kebaikan. Pada perkembangannya, gotong royong juga dimaknai sebagai kerjasama dalam hal negatif, misalnya mencuri, korupsi, atau kejahatan lainnya. Begitu juga dengan pewarisan tradisi dikatakan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Ketidaksihinggaan ini berhubungan dengan dualisme ruang di dalam konstruksi bangsa, yaitu desa dan kota.

Ketiga pengarang novel pemenang sayembara seolah-olah telah melakukan kesepakatan dalam menggambarkan permasalahan ini. Ketiga pengarang

menggambarkan oposisi hierarki antara desa dan kota, antara yang tradisional dengan yang modern, dalam “payung besar komunitas terbayang”, Indonesia. Desa atau yang tradisional disimbolkan di dalam novel dalam bentuk batik, permainan tradisional, tradisi gotong royong, petani, alam, dan kesederhanaan. Masyarakat desa kemudian digambarkan sebagai masyarakat kuno, udik, ketinggalan zaman, patuh pada orang kota, terpinggirkan, dan dicampakkan. Namun, meski tampak minoritas, pengarang tetap menempatkan desa atau yang tradisional sebagai poros kebangsaan. Mereka masih memegang warisan kebangsaan berupa karakter “ketimuran”.

Kota atau yang modern digambarkan berkebalikan dengan desa atau yang tradisional. Masyarakat kota identik dengan kemewahan modernitas yang berujung pada sikap masyarakat yang jauh dari tradisi “ketimuran”, bahkan melupakan sendi-sendi persatuan antaranggota bangsa, serta cenderung mengikuti budaya “barat”. Dalam novel *How to Love Indonesia*, masyarakat kota digambarkan sebagai masyarakat yang mulai melupakan sejarah bangsa. Dalam novel *Kaki Langit Talumae* masyarakat kota disandingkan dengan kecurangan, korupsi, dan ketidakadilan. Begitu juga dalam novel *Karena Aku tak Buta*, kota tersandingkan dengan ketidaksohonestan, dunia malam, mabuk, kenakalan remaja, dan kemunafikan.

Berdasarkan data-data di atas, maka konstruksi bangsa sebagai komunitas terbayang secara samar terpecah dalam dua ruang. Kedua ruang tersebut mengandung oposisi hierarki, yaitu kota—baik wilayah maupun populasi—lebih unggul dibanding dengan desa. Adanya perpecahan ini kemudian melahirkan ketimpangan. Masalah ketimpangan ini dengan dominan

digambarkan sebagai pengembang cerita oleh ketiga pengarang dalam novelnya.

“Wajar saja siswa dari kota Pangkajene nilainya tinggi-tinggi, toh mereka bisa mendapatkan materi pelajaran lebih lengkap karena buku-bukunya lengkap. Selain itu, guru-gurunya juga banyak tak seperti disini” (Mahendra, 2014: 13).

“Apapun yang kita inginkan ada di negeri tercinta ini. Ingat, berada di belahan Indonesia manapun, sebenarnya kita nggak akan kelaparan, kok. Tanah kita ini kaya. Apapun bisa jadi makanan. Makanya, kalau kemudian pemerintah mengimpor beras atau bahan makanan lain dari luar negeri, bukankah ini terdengar konyol?” (Kuswanto, 2015: 35).

Penggambaran pendidikan, kesehatan, perekonomian, atau status sosial yang ada di desa begitu berkebalikan dengan yang ada di kota—segalanya begitu lengkap jika ada di kota. Seolah-olah mengimplikasikan bahwa kota memiliki percikan surga bangsa Indonesia, sedangkan di desa, surga hanyalah kenangan.

“Di sini, petani itu cuman budak! Keringat kita diperas sampai habis, tenaga kita ditekan sampai mampus! Sampai tua tetap saja miskin! Tetap saja melarat Asdar!!” (Mahendra, 2014: 108).

Sebuah ironi, alam yang awalnya dijadikan sebagai sumber kesadaran kolektif anggota bangsa, justru menjadi petaka bagi masyarakat desa dan keuntungan masyarakat kota—pemilik modal. Inilah yang dimaksud oleh Childs (2016, hlm. 1) sebagai nasionalisme kapitalisme. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsepsi bangsa dan

juga nasionalisme yang telah dibuat mulai kabur seiring berkembangnya zaman. Artinya, harus ada inisiasi dan solusi atas problematisasi kebangsaan ini. Harus ada regenerasi konsepsi kebangsaan dan nasionalisme sesuai dengan perkembangan jaman dengan tidak melupakan warisan konstruksi bangsa yang telah dibangun sebelumnya.

Nasionalisme Sentripetal: Intregasi Lokalitas sebagai Tawaran Solusi atas Problematisasi Nasionalisme

Nasionalisme dapat dipahami sebagai sebuah paham yang mengimplikasikan rasa kepemilikan, cinta, dan ikatan yang kuat oleh anggota bangsa. Chatterjee, (2015) menyatakan bahwa *nationalism has a major role to play in major aspects of modern cultural life* yang berarti bahasan nasionalisme akan terus berkembang.

Hasil pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa dalam konstruksi bangsa dan nasionalisme bermasalah. Bangsa ditandai dengan kondisi ideal dari persatuan yang bebas konflik. Namun, perlu dicatat bahwa tak ada komunitas yang bebas dari konflik.

Terkait permasalahan tersebut, Upstone (2009) menyatakan bahwa nasionalisme ternyata mengaburkan keanekaragaman melalui pengelompokan ruang. Heterogenitas di dalam bangsa beralih menjadi homogenitas. Perubahan ini nampak logis dan alami. Berlawanan dengan patriotisme, nasionalisme menolak kebudayaan dan perbedaan dengan mencoba menghapuskan semua pandangan dan kepentingan berbeda demi kebaikan satu visi suatu bangsa.

Kita ambil contoh kasus di Indonesia yang awalnya terdiri dari ruang heterogen, terdiri dari suku bangsa yang berbeda, kemudian menjadi ruang yang homogen, yaitu dalam naungan negara-

bangsa Indonesia. Contoh yang diangkat dalam ketiga novel, yaitu heterogenitas antara desa dan kota yang kemudian dipaksa menjadi sama. Tataran kehidupan di desa tentu berbeda dengan kota. Barometer kehidupan kota mengakibatkan masyarakat desa terpinggirkan bahkan tereksplorasi.

Adanya homogenitas dalam nasionalisme di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sejarah kolonialisme. Kolonial menciptakan batas-batas imajiner dengan begitu rigid terhadap ruang dengan tujuan untuk memudahkan pengawasan dan kontrol masyarakat jajahan. Batas-batas ini dianggap alami. Konstruksi bangsa dan nasionalisme tersebut kemudian diteruskan jauh setelah masa kemerdekaan. Dalam hal ini, kemerdekaan dapat merepresentasikan konstruksi identitas oleh kolonial dengan tujuan legitimasi kekuasaan dan menjaga homogenitas ruang (Rahma & Hanif, 2019).

Permasalahan nasionalisme yang diusung di dalam ketiga novel berupa fakta bahwa konstruksi bangsa dan nasionalisme ternyata menyembunyikan eksploitasi dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Implikasi etisnya adalah adanya pelanggaran hak asasi manusia. Hal ini mengindikasikan pengingkaran sila *Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*. Tradisi gotong royong yang digambarkan di dalam novel telah mengalami peyorasi. Tidak ada upaya bersama dalam mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Hal ini dicontohkan pada subbab sebelumnya, yaitu bagaimana sarana prasarana pendidikan dan kesehatan di desa jauh dari kata adil jika dibanding dengan yang ada di kota.

Pengarang dari ketiga novel tidak begitu jelas menghadirkan latar waktu beserta konteksnya, tetapi dapat ditaksir latar waktu dan konteks—khususnya sejarah—yang digunakan adalah jaman

modern, jauh setelah masa kemerdekaan. Terkait kehadiran modernitas di Indonesia, kita dapat tarik pada fakta masa Orde Baru. Pemerintah pada masa itu memiliki gagasan pembangunan dengan didasarkan pada modernisasi, pertumbuhan ekonomi, dan industrialisasi.

Pada saat itu tercatat sebuah kebijakan Rencana Pembangunan Lima Tahun yang pertama (Repelita I) untuk tahun 1969-1974. Pada repelita ini, pemerintah lebih memilih investasi pada bidang usaha dengan keuntungan besar, seperti infrastruktur ekonomi, pertanian, dan perluasan industri ekspor (Ricklefs, 2008). Namun, pada kenyataannya kebijakan tersebut tergantung pada pihak asing. Ketimpangan-ketimpangan yang digambarkan di dalam ketiga novel menjadi rekaman sekaligus cerminan masyarakat pada masa itu.

Ketiga novel ini memberikan tawaran solusi terkait permasalahan konstruksi bangsa dan nasionalisme ini. Ketiga novel mengangkat cerita oposisi antara desa dan kota, antara tradisional dan modernitas. Desa dan populasinya selalu digambarkan sebagai kelompok yang mengalami ketertindasan atau ketidakadilan. Namun di akhri cerita, desa beserta tradisi yang melingkupinya menjadi tujuan “pulang”, pulang pada konstruksi bangsa yang telah dibangun di awal.

“Bulan ini aku disibukkan jadwal berkeliling Indonesia mengikuti pameran nasional. Melalui pameran tersebut *aku sekaligus mempromosikan produk mebel milik Haji Sulaiman*. Bahkan, aku berencana ke luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki produk yang berkualitas tinggi” (Mahendra, 2014: 273).

“Permainan tradisional misalnya, merupakan budaya dan tradisi nenek moyang yang mengajarkan banyak hal, tapi nggak gue kenal sama sekali. Lalu, gue berpikir, *gimana seandainya generasi muda Indonesia banyak yang nggak peduli seperti kita?* Membiarkan semua kekayaan budaya hilang digerus modernisasi. Apa jadinya negeri kita ini?” (Kuswanto, 2015: 105).

Tidak menafikan kehadiran modernitas dan gempuran globalisasi, ketiga novel justru menghadirkan cerita sebagai bentuk kritik solutif. Kedua data di atas menjadi contoh penyelesaian konflik ketimpangan antar anggota bangsa. Tradisi yang sudah menjadi identitas bangsa tetap dipertahankan dengan berbagai penyesuaian sesuai dengan perkembangan zaman. Digambarkan bahwa mebel, minuman tradisional, permainan tradisional, batik, alam, atau karakter bangsa yang awalnya ditinggalkan kemudian dibawa dan disikapi sesuai dengan kebutuhan jaman. Dengan demikian, tradisi berupa adat istiadat dan sejarah kebangsaan tetap diwariskan meski dengan penyikapan yang berbeda. Hal ini dapat menjada eksistensi bangsa.

Seperti yang disampaikan oleh Lo dan Gilbert (dalam Tabrani, 2019) tentang pengujian kebangsaan salah satunya adalah menguji mitos-mitos bangsa yang menaturalisir hegemoni dalam bentuk-bentuknya yang lampau dan sekarang dan yang memunculkan definisi normatif tentang komunitas bahasa yang dibayangkan. Artinya, warisan tradisi adat istiadat yang menjadi sumber komunitas terbayang harus tetap diwariskan. Adat istiadat yang diwariskan harus diuji dan disesuaikan dengan perkembangan jaman.

Aku dan Irdan mendengarkan nasihat Nenek Resse sambil

menikmati hidangan ayam bakar dan nasi putih hangat buatan Nenek Resse. *Aku berjanji akan memegang teguh adat istiadat* meski akan berada jauh di negeri orang (Mahendra, 2014: 159).

Adat istiadat tetap dijunjung sebagai identitas diri dan kelompok. Proses identifikasi ini sekaligus sebagai representasi eksistensi bangsa berdasarkan adat istiadat. Dengan demikian, arah nasionalisme yang diusung ketiga novel adalah nasionalisme sentripetal. Nasionalisme ini memiliki kecenderungan kembali kepada masa lalu, yang tradisional—adat istiadat dan warisan leluhur. Hal ini dikarenakan yang tradisi *banyak mengandung falsafah hidup yang dapat kita semai dan petik pada kehidupan nyata* (Kuswanto, 2015).

Pada konteks negara pascakolonial, nasionalisme Indonesia merupakan upaya atau kehendak untuk membangun bangsa yang di dalamnya anggota negara-bangsa dapat hidup bebas dan lepas dari tekanan dominasi Belanda, “Barat”. Seiring berjalannya waktu, konteks tersebut berkembang menjadi nasionalisme sebagai upaya untuk membangun bangsa dengan dasar adat istiadat dan tidak meninggalkan kebudayaan modern. Arah nasionalisme sentripetal tidak menjauhi modernitas yang notabene sebagai budaya bangsa barat, tetapi tetap mengikutinya dengan berpegang pada adat istiadat sebagai jati diri bangsa—identitas komunitas terbayang. Arah nasionalisme tersebut mengimplikasikan adanya internalisasi adat istiadat atau lokalitas dalam nasionalisme. Dengan demikian, ketiga novel memberikan tawaran ideologis tentang konstruksi bangsa dan nasionalisme. Adat istiadat menjadi sumber kesadaran kolektif anggota bangsa.

PENUTUP

Pembicaraan tentang nasionalisme tidak dapat dilepaskan dari konstruksi bangsa. Dari ketiga novel sebagai sumber data penelitian menunjukkan bahwa konstruksi bangsa memiliki relasi dengan pembentukan nasionalisme. Konstruksi bangsa berkaitan dengan konsepsi identitas diri, relasi sosial, dan pembeda antarkomunitas/kelompok. Konstruksi identitas bangsa ini didasarkan pada kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif ini berupa rasa kepemilikan atas kesamaan sejarah, adat istiadat, dan sumber alam.

Konstruksi bangsa yang telah dibangun tidak serta merta membuat persatuan, di dalamnya ternyata menimbulkan permasalahan. Bangsa secara samar terpecah dalam ruang tradisional dan modern yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Ketiga novel begitu jelas menggambarkan ketimpangan sosial masyarakat modern dan tradisional dengan menempatkan yang tradisional lebih rendah daripada modern.

Ketiga novel cenderung menggambarkan kehidupan masyarakat tradisional menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan bangsa di jaman modern. Dengan demikian, ketiga novel menginginkan intregasi lokalitas dalam nasionalisme. Bentuk nasionalisme yang dinarasikan adalah nasionalisme sentripetal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2008). *Imagined communities: komunitas-komunitas terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggraini, P. (2018). Representasi karakter cinta Indonesia dalam Novel Kaki Langit Talumae dan pengembangannya sebagai media pembelajaran. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i1.14808>
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik sosial dalam novel Karena Aku Tak Buta karya Redy kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8 (1), 47–56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>
- Aswasulasikin, Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. *Didika: Wahana Ilmiah Pendiidikan Dasar*, VI(1), 63–76.
- Bourdieu, P. (2010). *Arena produksi kultural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Chatterjee, P. (2015). Nationalism: general. In *International encyclopedia of the social & behavioral sciences: Second edition*. Elsevier, 16, 262-265. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12116-6>
- Childs, J. (2016). Geography and resource nationalism: A critical review and reframing. *Extractive Industries and Society*, 3(2), 539–546. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2016.02.006>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1995). *Perlawanan tak kunjung usai, sastra politik dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____. (2007). *Belenggu pasca-kolonialisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2017). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2018). *Nasionalisme puitis: sastra, politik, dan kajian budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febrianto, D. (2019). Perilaku tokoh pada novel Kaki Langit Talumae karya Wishnu Mahendra: Kajian psikologi (Behavioristik operant conditioning). *Prosiding Senasbasa*, 3, 265–273.
- Foulcher, K. (1991). *Pujangga baru: Kesustraan dan nasionalisme di Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Grosby, S. (2011). *Sejarah nasionalisme: Asal usul bangsa dan tanah air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of postmemory: Writing and visual culture after holocaust*. New York: Columbia University Press.
- Jacob, T., & Pedersen, R. H. (2018). New resource nationalism? Continuity and change in Tanzania's extractive industries. *Extractive Industries and Society*, 5(2), 287–292. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2018.02.001>
- Jullieat, B. (2018). Sikap nasionalisme tokoh dalam novel Karena Aku Tak Buta karya Redy Kuswanto dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Kuswanto, R. (2015). *Karena Aku Tak Buta*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Mahendra, W. (2014). *Kaki Langit Talumae*. Solo: Metamind.
- Nazihah, W. (2019). Kepribadian tokoh utama berdasarkan stimulus dan respon dalam Novel How to Love Indonesia karya Duma M. Sembiring perspektif behaviorisme. *Prosiding Senasbasa*, 3, 1064–1071.
- Rahma, A., & Hanif, M. N. (2019). Ruang dan identitas dalam Cerpen “Kemerdekaan” karya Putu Wijaya. *Kandai*, 15(1), 133. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1289>
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200-2008 (4th ed.)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Rivanti, T. A., & Yuliati, D. (2020). Majalah Si Kuntjung suatu media penanaman spirit nasionalisme anak tahun 1956-1965. *Historiografi*, 1(1), 22–28.
- Safitri, V. N., & Anggraini, P. (2019). Studi dinamika kesejahteraan masyarakat dalam novel Kaki Langit Talumae: Kajian Sosio-Kultural. *Jurnal Kata*, 3(2), 178–193. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4498>
- Said, E. (2010). *Orientalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, A. (2003). Identitas dan nasionalitas dalam sastra Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 15–22. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i1.770>
- Sembiring, D. M. (2014). *How to love Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tabrani, A. (2019). *Poskolonialisme dan nasionalisme dalam kesustraan Indonesia. Dalam selisik sastra mutakhir Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.

- Tambini, D. (1988). Nationalism: A literature survey. *European Journal of Social Theory*, 1(1), 137–154.
<https://doi.org/10.1177/136843198001001010>
- Upstone, S. (2009). *Spatial politics in the postcolonial novel*. New York: Routledge.
- Utami, B., Nurman, & Indrawadi, J. (2020). Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang. *Journal of Civic Education*, 3(2), 186–190.
- Wijayanti, E. A. (2017). Analisis sosiologi sastra novel Karena Aku Tak Buta karya Redy Kuswanto dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di SMA. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Zhang, C. X., Fong, L. H. N., Li, S. N., & Ly, T. P. (2019). National identity and cultural festivals in postcolonial destinations. *Tourism Management*, 73, 94–104.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.01.013>